

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun hal tersebut tidaklah mudah untuk dilaksanakan oleh seorang guru. Sosok guru memegang peranan penting di dalam kelas, tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar secara teoretis saja, tetapi juga ia perlu dibekali dengan kemampuan praktis. Artinya, ia harus dapat menerapkan berbagai bentuk pengetahuan yang dimilikinya ke dalam bentuk pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna sehingga rumusan yang telah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tentu saja, guru perlu mengetahui prosedur-prosedur pembelajaran dari strategi pembelajaran yang akan dipilih. Prosedur pembelajaran terlihat dari langkah-langkah nyata di dalam kelas yang menjadikan siswa termotivasi dalam belajar. Di samping itu, prosedur pembelajaran yang dijalankan dapat menjadikan siswa merasa senang dan mudah memahami bahan ajar. Apabila guru tidak menjalankan prosedur-prosedur dengan baik, diyakini dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan manifestasi dari pengalaman-pengalaman belajar. Hasil belajar tidak saja berwujud pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa selama kegiatan diskusi kelompok, keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain atau teman sekelas, dan lain sebagainya. Sementara kualitas belajar diukur dari kemampuan siswa menjawab tes hasil belajar. Apapun bentuk hasil dan kualitas belajar yang diinginkan, semuanya bermuara kepada tujuan pembelajaran dari mata pelajaran tertentu.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki tujuan. Secara spesifik, tujuan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- (2) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- (4) Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pencapaian tujuan pembelajaran sejarah di atas memerlukan suatu iklim belajar yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dimaksudkan adalah kondisi-konsisi belajar yang diciptakan dan atau dikembangkan oleh guru selama proses pembelajaran melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui model pembelajaran.

Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ceramah adalah model konvensional yang paling sering digunakan guru di kelas. Metode ini seringkali dikatakan sebagai cara mengajar melalui penyampaian keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan. Dengan kata lain,

model tersebut lebih berorientasi pada guru (*teacher-centered*) ketika mengajarkan pelajaran sejarah.

Selain model pembelajaran di atas, guru dapat merancang pembelajaran sejarah dengan berorientasi pada siswa (*students-centered*). Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah tipe *Think-Pair-Share*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah dapat diterapkan dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji perbandingan antara penerapan model pembelajaran Tipe *Think-Pair-Share* dan model pembelajaran konvensional (dalam hal ini ceramah) pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marisa dengan kajian dititikberatkan pada kelas XI, program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Adapun rumusan judul penelitian adalah sebagai berikut: ***“Komparasi Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share dengan Konvensional pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Marisa (Studi Perbandingan Nilai IPS)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

“Bagaimanakah komparasi model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* dengan konvensional pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Marisa jika dilihat dari nilai hasil belajar siswa pada kelas IPS?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa pada kelas IPS yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* dan kelas yang diajarkan dengan model konvensional di SMA Negeri 1 Marisa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

Pertama, bagi sekolah. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan sejarah dalam rangka penentuan model pembelajaran yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Kedua, bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan agar penulisan skripsi ini dapat menyumbangkan suatu kesimpulan yang konkret dan realitas yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan sejarah di SMA.

Ketiga, bagi guru yang mengajar di setiap sekolah SMA diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran tipe think pair share karena sesuai penelitian bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam hal ini ceramah.

Keempat, bagi siswa diharapkan lebih kreatif dan ditingkatkan cara belajarnya karena didalam penerapan model pembelajaran tipe think pair share ini siswa lebih berperan aktif.